

**MENINGKATKAN ASPEK KOGNITIF DALAM MENCOCOKKAN ANGKA
DENGAN LAMBANG BILANGAN PADA ANAK TK MENGGUNAKAN MODEL
MATAMU**

Nia Moleca Saputri

Universitas Lambung Mangkurat

Email: molecaniaa@gmail.com

Akhmad Riandy Agusta

Universitas Lambung Mangkurat

Email: Riandy.agusta@ulm.ac.id

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah masih belum berkembangnya kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep lambang bilangan, dibuktikan dari penilaian perkembangan anak sekitar 25% berhasil mengenal konsep lambang bilangan dan 75% yang belum berhasil. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan aktivitas guru, aktivitas anak, motivasi, dan aspek kognitif dengan menggunakan model MATAMU. Jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 pertemuan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan permainan dan observasi anak kelompok B berjumlah 9 anak. Penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengembangan aspek kognitif dalam mengenal konsep dan lambang bilangan dengan menggunakan model MATAMU aktivitas guru memperoleh skor 26 dengan kriteria sangat baik. Aktivitas anak memperoleh skor 88,9% dengan kriteria sangat aktif. Motivasi anak memperoleh skor 88.9% dengan kriteria sangat tinggi dan hasil pengembangan aspek kognitif anak mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan yaitu 77,7% atau masuk kriteria berkembang sesuai harapan.

Kata kunci: *Kognitif, Mencocokkan Angka dengan Lambang Bilangan, Model Make A Match, Demostrasi*

Abstract

The problem of research is that children's cognitive abilities are still underdeveloped in recognizing the concept of number symbols. evidenced from the assessment of the development of students about 25% of children successfully recognize the concept of number symbols and 75% who have not. The purpose of this study was to determine the increase in teacher activity, children's activity, motivation, and cognitive aspects using the MATAMU model. Types of Classroom Action Research (CAR) through the stages of planning, action, observation and reflection. This research was conducted in 3 meetings. Data was collected using games and observations of 9 children of group B. Research shows an increase in the development of cognitive aspects in recognizing concepts and symbols of numbers by using the MATAMU model of teacher activity, obtaining a score of 26 with very good criteria. Children's activities get a score of 88.9% with very active criteria. The child's motivation got a score of 88.9% with very high criteria and the results of developing the cognitive aspect of the child reached the expected classic.

Keywords: *Cognitive, Matching Numbers with Number Symbols, Make A Match Model, Demonstration*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan aspek strategis penting dari pembangunan negara, oleh karena itu pendidikan di semua tingkatan memegang peranan penting, salah satunya adalah pendidikan prasekolah (PAUD). Pendidikan dilaksanakan tidak lain bertujuan untuk meningkatkan tumbuh kembang anak secara menyeluruh baik secara kepribadian maupun intelektual. Apalagi di masa pandemi saat ini guru harus mampu meningkatkan pembelajaran yang menarik perhatian anak walaupun belajarnya tidak seperti masa sebelum pandemi. Pendidikan anak usia dini dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.

Penyelenggaraan pendidikan informal dalam keluarga dilakukan sejak anak usia dini berusia 6 tahun merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan dan kedewasaan masa depan anak, disebut juga masa keemasan, tetapi juga merupakan masa yang sangat penting. Ini adalah periode penting untuk pertumbuhan dan perkembangan (Hawadi, 2012: 6).

Program PAUD bertujuan untuk memaksimalkan potensi anak (the whole child) untuk kemudian menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan budaya dan falsafah bangsa. Demokrasi, kerjasama, kompetisi kegiatan belajar anak (Badar Al-Tabany, 2015: 27). Berdasarkan penjelasan tersebut, menyimpulkan bahwa tujuan program PAUD adalah mengembangkan secara optimal segala kemungkinan yang dimiliki anak dan memungkinkan mereka menjadi manusia yang berkompeten di kemudian hari. Dalam pendidikan anak usia dini, salah satu tahapan perkembangan yang menjadi fokus perhatian adalah perkembangan kognitif. Pada dasarnya, perkembangan kognitif bertujuan untuk memungkinkan anak-anak menjelajahi dunia di sekitar mereka melalui panca indera mereka. Hiduplah dan jadilah

manusia seutuhnya, sesuai dengan kodrat. Untuk menjadi makhluk tuhan seutuhnya diperlukan penguatan aspek kognitif mencakup aspek seperti persepsi, memori, simbol, penalaran dan pemecahan masalah (Hasnida, 2015: 44).

Perkembangan kognitif anak prasekolah (PAUD) dapat dibagi menjadi tiga tahap perkembangan: pengetahuan umum dan sains. Konsep bentuk, warna, ukuran dan pola. Konsep angka, angka dan huruf. Anak-anak harus mencapai beberapa poin penting tentang angka, simbol angka, konsep huruf, bilangan. Misal dapat menyebutkan angka 1-20, Mengenali angka dengan simbol, seluruh suara dan konsonan Mengidentifikasi simbol yang berbeda. Pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013, aspek kognitif menunjukkan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah seharusnya dapat mengenal dengan simbol Bilangan.

Dalam proses pembelajaran di PAUD juga dibutuhkan adanya aktivitas belajar sebagai prosesnya, agar dapat memberi kontribusi terhadap hasil belajar. Hal tersebut dapat terwujud apabila anak melakukan aktivitas belajar yang optimal, sebab aktivitas anak juga merupakan bagian yang terpenting dalam sebuah proses pembelajaran. Menurut Tarigan (2014: 57) aktivitas anak merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam proses pembelajaran, tanpa ada aktivitas maka pembelajaran tidak mungkin terjadi. Sebaliknya, semakin tinggi aktivitas belajar anak maka semakin besar peluang berhasilnya pembelajaran. Sehingga anak diharapkan ikut terlibat secara aktif di dalam aktivitas pembelajaran melalui kegiatan bertanya, mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas, bekerja sama dalam diskusi dan menjawab pertanyaan.

Selain partisipasi aktif anak dalam kegiatan belajar, motivasi belajar anak merupakan salah satu faktor yang berpengaruh signifikan terhadap hasil

belajar. Pentingnya kesiapan anak untuk belajar didirikan karena anak yang termotivasi dapat mencapai hasil akademik yang baik. Perubahan pembelajaran berlangsung ke arah yang lebih positif. Semakin anak termotivasi, semakin baik hasilnya.

Sesuai pendapat Sanjaya (2015: 249) anak dengan motivasi belajar tinggi memiliki hasil belajar yang tinggi dan sebaliknya anak dengan motivasi belajar rendah memiliki hasil belajar yang rendah. Sehingga anak yang memiliki motivasi akan menunjukkan sikap dan perilaku yang ditandai dengan tekun dalam belajar, memiliki minat dalam pelajaran, ulet menghadapi kesulitan atau tidak cepat menyerah serta ada keinginan untuk meningkatkan prestasi belajar. Hal ini sejalan dengan indikator motivasi yang dikemukakan oleh Sardiman (2016) yaitu tekun mengerjakan tugas, ulet menghadapi kesulitan atau tidak cepat menyerah, memiliki minat terhadap pelajaran dan lebih senang bekerja mandiri.

Motivasi belajar tercipta apabila didukung oleh berbagai faktor: internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor motivasi yang muncul pada diri anak, seperti aktivitas membaca anak yang dibiasakan membaca tanpa disuruh. Faktor eksternal merupakan faktor pendorong dari luar diri anak, seperti bahan ajar, guru, metode, media, dan lingkungan belajar.

Oleh karena itu, saat pandemi ini guru lebih berusaha menumbuhkan motivasi belajar anak agar hasil yang di dapatpun tidak berbeda dari masa pandemi. Dan guru memerlukan peran orang tua di rumah agar lebih meningkatkan kualitas belajar anak. Capaian perkembangan kognitif dan hasil belajar yang diharapkan terhadap anak kelompok B adalah mampu mencocokkan angka dengan lambang bilangan dengan tepat.

Namun pada kenyataannya seakan bertolak belakang dengan kondisi

pembelajaran ideal yang sudah dipaparkan, pembelajaran mencocokkan angka dengan lambang bilangan di kelompok B TK Islam Al-muhajirin saat ini belum terlaksana seperti yang diharapkan. Didapatkan informasi bahwa pada pembelajaran mencocokkan angka dengan lambang bilangan terdapat masalah aktivitas belajar, motivasi, dan kemampuan kognitif anak yang masih rendah.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelompok B TK Islam Al-Muhajirin masih banyak anak yang belum berkembang sesuai harapan dalam mencocokkan angka dengan lambang bilangan, terlihat dari 9 orang anak terdiri 5 orang anak perempuan dan 4 orang anak laki-laki. Tidak ada anak yang masuk kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan ada 3 orang anak masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 4 orang anak masuk kategori Mulai Berkembang (MB) dan 2 orang anak masih masuk kategori Belum Berkembang (BB). Jadi dari 9 orang anak dan hanya 3 orang anak yang mampu melakukan kegiatan mencocokkan angka dengan lambang bilangan, selebihnya 6 orang anak atau anak cenderung belum mampu melakukan kegiatan mencocokkan angka dengan lambang bilangan dengan tepat.

Selain kemampuan kognitif anak yang rendah, aktivitas anak dan motivasi belajar anak juga rendah, hal ini ditandai dengan anak cepat merasa bosan dalam belajar, malas mengerjakan tugas, mudah berkeluh kesah ketika mendapat kesulitan, tidak ada keinginan untuk bertanya, sulit dalam berinteraksi dan bekerjasama dalam kelompok serta tidak bersemangat dalam proses pembelajaran. Hal ini diketahui dari 9 orang anak hanya orang anak yang serius menyimak penjelasan dari guru, bahkan saat diberikan tugas hanya 5-6 orang anak yang segera mengerjakan dan sisanya masih berkeluh kesah ketika mendapatkan tugas. Temuan ini juga diperkuat dengan

pendapat (Erlisnawati & Marhadi, 2015: 92) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa indikator motivasi belajar anak rendah yaitu 1) Bosan atau jenuhnya anak terhadap metode pembelajaran yang monoton, 2) anak yang cepat menyerah karena kurangnya motivasi, 3) enggan bertanya, 4) tidak semangat mengikuti pembelajaran, 5) tidak fokus, 6) dan tidak ada motivasi meningkatkan prestasi.

Kurangnya stimulus yang diberikan guru dalam proses pembelajaran seperti adanya games, hanya terjadi komunikasi satu arah. Hal ini lah yang menyebabkan anak kurang berminat dalam proses pembelajaran. Permasalahan seperti ini tidak bisa di biarkan begitu saja, karena akan berdampak terhadap intelektual anak, anak akan menjadi pasif, mudah bosan saat mengikuti pembelajaran dan perkembangan kognitif dalam mencocokkan angka dengan lambang bilangan akan terhambat. Solusi yang dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas anak, motivasi, dan aspek kognitif dengan menerapkan pola pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dengan bermain sambil belajar agar anak dapat memahami konsep mengenal angka dengan lambang bilangan dengan tepat dan dapat berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung juga memberikan pembelajaran yang menarik bagi anak agar anak termotivasi untuk belajar dalam mengenal angka dengan lambang bilangan model pembelajaran ini di adopsi dari kombinasi model MATAMU (Demonstration dan Make A Match).

Penggunaan Model MATAMU (Demonstration dan Make a Match). Model demonstration diyakini dapat melibatkan anak aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti adanya stimulus yang diberikan guru dan respon yang diberikan anak. Model pembelajaran demonstrasi adalah model yang mengajar dengan mempertunjukkan unsur, fakta, aturan, dan

urutan untuk melakukan suatu kegiatan secara langsung, atau dengan menggunakan topik, topik, atau materi yang berkaitan dengan topik tersebut. Model demonstrasi merupakan model pendidikan yang sangat efektif karena membantu anak menemukan jawabannya berdasarkan peristiwa kehidupan nyata. Bercerita adalah metode pengajaran yang menunjukkan bagaimana suatu proses terjadi (Shoimin, 2014: 62). Untuk model *make a match* mampu membantu anak memahami materi yang sulit untuk dipahami dengan mencari pasangan dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini didasarkan pada kelebihan atau keunggulan *make a match* diantaranya meningkatkan aktivitas belajar anak secara kognitif dan fisik, meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman anak tentang materi pembelajaran serta efektif untuk membiasakan kedisiplinan (Huda, 2013: 253).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas guru, aktivitas anak, motivasi, dan aspek kognitif dengan menggunakan model MATAMU pada kelompok B TK Al-Muhajirin Banjarmasin. Dengan penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu bahan dalam pembinaan guru-guru di sekolah khususnya dalam memilih model-model pembelajaran khususnya pada aspek kognitif anak dan dijadikan acuan bagi peneliti lain terkait dengan pelaksanaan dan pengembangan penelitian tindakan kelas berikutnya.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitian yang dilaksanakan yaitu (*classroom action research*) atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertumpu pada informasi atau data, guna

menghasilkan teori baru dari data yang diperoleh dengan menggunakan teori yang telah ada untuk mendukung penelitian yang dilakukan (Moleong, 2013: 6). Adapun penelitian berupa penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Al-Muhajirin pada kelompok B anakawal semester 2 tahun ajaran 2020/2021 dengan total keseluruhan 9 orang anak, dengan rincian 4 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan. Pemilihan TK Islam Al-Muhajirin pada kelompok B, sebagai tempat penelitian yang didasarkan pada data selama ini yang masih terdapat permasalahan masih belum berkembangnya kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep lambang bilangan. dibuktikan dari penilaian perkembangan anaksekitar 25% anak berhasil mengenal konsep lambang bilangan dan 75% yang belum berhasil.

Adapun faktor atau aspek yang diteliti ada 4 aspek yang diantaranya, yaitu aktivitas guru, aktivitas anak, motivasi belajar anak dan hasil perkembangan kognitif anak dalam melaksanakan pembelajaran mencocokkan angka dengan lambang bilangan di kelompok B TK Islam Al-Muhajirin menggunakan model MATAMU.

Data observasi aktivitas guru diambil dengan mengamati aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran mencocokkan angka dengan lambang bilangan di kelompok B TK Islam Al-Muhajirin menggunakan model MATAMU agar anak dapat aktif dalam pembelajaran.

Data observasi aktivitas anak diambil dengan mengamati aktivitas anak dalam pembelajaran mencocokkan angka dengan lambang bilangan di kelompok B TK Islam Al-Muhajirin menggunakan model MATAMU, sehingga dalam pembelajaran anak dapat aktif dan berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan.

Data observasi motivasi anak diambil dengan mengamati motivasi belajar anak dalam pembelajaran mencocokkan angka dengan lambang bilangan di kelompok B TK Islam Al-Muhajirin menggunakan model MATAMU.

Data observasi hasil perkembangan kognitif anak dengan unjuk kerja selama proses pembelajaran dan mengamati perkembangan kemampuan kognitif anak dalam mencocokkan angka dengan lambang bilangan setelah melakukan pembelajaran menggunakan model MATAMU.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas anak yang diolah secara naratif dan cross tabulasi dijabarkan dengan tabel, grafik dan interpretasi dengan persentase.

Indikator keberhasilan yang diharapkan yakni, pada Aktivitas guru Aktivitas guru dikatakan berhasil dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mencocokkan angka dengan lambang bilangan menggunakan model MATAMU apabila memperoleh skor ≥ 20 (yaitu skor 20-25) dengan kriteria “baik”. Indikator aktivitas anak dikatakan berhasil apabila anak saat mengikuti kegiatan pembelajaran mencocokkan angka dengan lambang bilangan menggunakan model MATAMU apabila secara individu anak memperoleh skor ≥ 12 (yaitu skor 12-16) dengan persentase secara klasikal mencapai 63%-100% dengan kriteria “aktif dan sangat aktif”. Indikator motivasi belajar anak dikatakan berhasil apabila anak pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran mencocokkan angka dengan lambang bilangan menggunakan model MATAMU apabila secara individu anak memperoleh skor ≥ 12 (yaitu skor 12-16) dengan persentase secara klasikal mencapai 63%-100% dengan kriteria “aktif dan sangat tinggi”. Kemudian perkembangan kognitif

anak dikatakan berhasil jika secara individu anak sudah masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan secara klasikal mencapai 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang didapatkan dilapangan pada pengamatan aktivitas guru, aktivitas anak, motivasi anak dan perkembangan aspek kognitif anak dengan menggunakan model MATAMU pada TK Islam Al-Muhajirin pada kelompok B dari pertemuan pertama sampai pada pertemuan ketiga. Dari data yang didapat dilapangan maka data tersebut dapat disajikan sebagai berikut ini:

Tabel 1 Rekapitulasi Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Persentase	Kriteria
1	17	60,7	Cukup Baik
2	21	75	Baik
3	26	92,8	Sangat baik

Dapat dilihat dari Tabel diatas yang menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuannya. Hal tersebut dapat pada pertemuan 1 dimana guru hanya mendapat skor 17 dengan kategori “cukup baik”, kemudian meningkat pada pertemuan 2 dengan skor 21 pada kategori “baik”, dilanjutkan pertemuan 3 guru mendapat skor 26 pada kategori “sangat baik” yang mana presentase ketuntasan yang ditetapkan oleh peneliti adalah skor $\geq 20\%$ (yaitu skor 20-25) dengan kriteria “baik”.

Peningkatan aktivitas guru di setiap pertemuan disebabkan oleh adanya perbaikan proses melalui refleksi yang dilakukan guru terhadap proses belajar. Refleksi adalah peninjauan atau mengkaji kembali untuk melihat berhasil atau tidaknya proses belajar dalam mencapai tujuan sementara. Pelaksanaan refleksi adalah diskusi yang dilakukan peneliti dengan observer untuk menerangkan, menyimpulkan dan menelaah hasil tindakan.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas anak dari pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 3, yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Anak

Pertemuan	Persentase	Kriteria
1	22,2	Kurang Aktif
2	55,6	Cukup Aktif
3	88,9	Sangat Aktif

Dilihat dari tabel diatas dimana terdapat peningkatan pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan 1 dimana aktivitas anak mendapatkan presentase 22,2% anak yang berada pada kategori “kurang aktif”. Pada pertemuan 2 aktivitas anak mendapatkan presentase sebesar 55,6% anak yang berada pada kategori “cukup aktif”. Pada pertemuan 3 aktivitas anak mendapatkan presentase sebesar 88,9% anak yang berada pada kategori “sangat aktif” yang mana presentase ketuntasan yang ditetapkan oleh peneliti adalah dengan persentase secara klasikal mencapai 63%-100% dengan kriteria “aktif dan sangat aktif”. Sementara kecenderungan peningkatan pada motivasi belajar anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi motivasi Belajar Anak

Pertemuan	Skor	Kriteria
1	22,2	Sangat Rendah
2	55,6	Rendah
3	88,9	Sangat Tinggi

Dari grafik diatas dapat dilihat kecenderungan peningkatan motivasi belajar anak dengan ketuntasan yang ditentukan peneliti adalah 63%-100% dengan kriteria “tinggi dan sangat tinggi”. Dari angket yang diberikan dari pertemuan 1 sampai pertemuan 3 dimana semua pertemuan memperoleh persentase ketuntasan sebesar 88,9%. Peningkatan yang dapat dilihat yaitu pada anak yang mendapat kategori sangat tinggi motivasinya dimana pada pertemuan pertama mendapat presentase 22,2%,

pertemuan 2 mendapat presentase 55,6%, pertemuan 3 mendapat presentase 88,9%.

Sedangkan untuk kecendrungan perkembangan aspek kognitif anak dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Rekapitulasi Perkembangan Aspek Kognitif anak

Pertemuan	Persentase Ketuntasan
1	22,2%
2	44,4%
3	77,8%

Tabel diatas menunjukkan bahwa persentase perkembangan kognitif anak pada tiap pertemuannya meningkat. Pada pertemuan 1, anak yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hanya sebesar 22,2% saja. Angka tersebut belum menunjukkan capaian sesuai harapan, sehingga setiap pertemuan harus dilakukan refleksi dan perbaikan. Pada pertemuan 2 jumlah anak tuntas meningkat menjadi 44%, sedangkan pada pertemuan 3 menjadi 77,8%. Pertemuan ke 2 telah memenuhi indikator keberhasilan karena minimal secara individu anak harus masuk kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Peningkatan aktivitas guru juga diikuti oleh meningkatnya aktivitas anak, dan juga meningkatkan motivasi belajar anak sehingga perkembangan aspek kognitif anak juga meningkat.



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Seluruh Aspek

Berdasarkan grafik kecenderungan diatas, dapat dilihat bahwa selalu terjadi kecenderungan peningkatan pada setiap pertemuannya. Dimulai dari pertemuan

pertama yang masih jauh dari ketuntasan dan berakhir dengan pencapaian yang sangat baik pada pertemuan ketiga. Hal ini terjadi karena guru selalu melakukan refleksi pada setiap selesai satu pertemuan, sehingga selalu dilakukan perbaikan pada setiap pertemuannya. Perbaikan yang guru lakukan tersebut juga berdampak pada meningkatnya aktivitas anak dan motivasi belajar anak dan kemudian berdampak pada meningkatnya perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada pertemuan satu sampai pertemuan tiga dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model MATAMU yang diadopsi dari kombinasi model *Make A Match & Demonstration* dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran terus mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya dan berhasil terlaksana dengan kriteria sangat baik, yaitu dengan memperoleh skor 26 dari skor maksimalnya yaitu 28.

Peningkatan kualitas aktivitas guru ini tentunya tidak terlepas dari kesiapan guru dalam mempersiapkan anak melalui kegiatan belajar mengajar (Rahmawati., Ahmad., & Suriansyah. 2019: 142). Shoimin (2014: 20), menyatakan bahwa kemauan guru dalam menggali berbagai metode pembelajaran dapat menciptakan model-model pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif serta menyenangkan, membuat anak merasa nyaman dalam belajar serta dapat menggali pengetahuan dan pengalaman anak secara maksimal. Jadi, pemilihan dan penetapan kombinasi model pembelajaran adalah salah satu dasar dan hal penting yang menentukan dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya menurut Susanto (2014: 37), mengemukakan bahwa proses pembelajaran perlu dirancang dengan optimal agar dalam pelaksanaannya dapat berlangsung dengan baik dan efektif (Suriansyah., Aslamiah., Sulaiman., &

Norhafizah. 2014; Setini & Priansa, 2015). Hal ini berarti dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang membuat anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, karena kegiatan pembelajaran akan lebih efektif apabila guru melibatkan anak dalam kegiatan belajar. Dengan begitu anak dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran, sehingga anak akan lebih memaknai proses pembelajaran yang berlangsung.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suriansyah., Aslamiah, Sulaiman., & Norhafizah (2014: 66) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang optimal adalah pembelajaran yang mampu menggerakkan seluruh anak untuk terlibat aktif dalam semua aktivitas selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas yang diharapkan bukan hanya aktivitas fisik namun juga aktivitas mental. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator yang berupaya agar kegiatan pembelajaran yang berlangsung menjadi bermakna, efektif dan menyenangkan, didukung oleh kualitas pembelajaran guru semakin membaik sehingga dapat membimbing, memotivasi dan memfasilitasi kemampuan anak sehingga mampu menemukan sendiri pengetahuannya.

Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian yang dilaksanakan guru dengan menggunakan model MATAMU ini dalam prosesnya guru sudah maksimal menjalankan perannya yaitu dengan menyampaikan tujuan dan materi secara jelas, dalam penyampaian materi menggunakan media dan contoh, serta menarik rasa ingin tahu anak terkait materi pembelajaran yang sedang dibahas. Hal tersebut sejalan dengan tuntutan bahwa guru harus mampu melakukan tiga hal yakni *guide*, *teach* dan *explain* (Husanah & Yanur, 2014: 15). Karena itu guru harus mempunyai kemampuan dalam menjelaskan atau *explain* yang baik terkait dengan pembelajaran semisal menjelaskan

tujuan, materi dan lain-lain. Selain itu *guide* atau membimbing dan *teach* atau mengajarkan juga merupakan suatu hal yang amat penting untuk diskusi guru.

Keberhasilan peningkatan aktivitas guru ini juga tidak terlepas dari ketepatan dan kepiawaian guru dalam mempergunakan media pembelajaran saat penyampaian materi serta melibatkan anak dalam penggunaan media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Kustiawan (2016: 8-9) mengemukakan bahwa penting juga bagi guru untuk menggunakan media dalam pembelajaran sebagai alat bantu guna mempermudah proses pembelajaran dan dalam mencapai tujuan. Selain itu, dengan menggunakan media maka dapat menarik perhatian anak, mengaktifkan dan mengefektifkan kegiatan belajar, anak juga termotivasi dan rajin untuk senantiasa belajar dan lebih aktif dalam pembelajaran (Anwariningsih, Huning, & Ernawati, 2013; 123).

Selain didukung dengan media pembelajaran, proses pembelajaran juga dilakukan secara berkelompok dengan pembagian secara heterogen dilihat dari prestasi anak dan jenis kelaminnya. Dengan berkelompok guru dapat melatih anak untuk bersosialisasi dengan anak yang lain dari berbagai latar belakang yang berlainan sehingga dapat memberikan makna terkait dengan cara bergaul. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Suriansyah., Aslamiah., Sulaiman., & Norhafizah (2014: 6), dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok, guru tidak hanya sekedar mengajar saja melainkan juga membimbing dan mengatur anak dan juga kelas agar tercipta suasana yang kondusif. Rusman (2014: 59) ada beberapa aktivitas guru yang terdapat dalam proses pembelajaran, salah satunya ialah melaksanakan diskusi yang mana merupakan wahana yang tepat untuk menciptakan dan menumbuhkan anak yang kreatif dan produktif serta terlatih mengemukakan pendapatnya.

Selain itu, antusiasme guru yang tinggi juga turut andil dalam peningkatan kualitas guru. Sebab, guru yang memiliki antusiasme yang tinggi dalam menjalankan tugasnya akan terdorong untuk mengelola pembelajaran sebaik mungkin, mulai dari disiplin dalam mendidik. Selain itu, antusiasme guru yang tinggi juga turut andil dalam peningkatan kualitas guru. Sebab, guru yang memiliki antusiasme yang tinggi dalam menjalankan tugasnya akan terdorong untuk mengelola pembelajaran sebaik mungkin, mulai dari disiplin dalam mendidik, mengajar, serta melatih anaknya agar dapat belajar lebih baik lagi. Baiknya kualitas guru dalam pembelajaran juga tidak lepas dari keadaan lingkungan belajar di sekolah yang mendukung. Suriansyah., Aslamiah., Sulaiman., & Norhafizah (2014: 5), yang menyatakan bahwa seorang guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi anaknya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Pengelolaan pembelajaran dalam hal perencanaan yang dimaksud salah satunya yaitu ketepatan guru dalam memilih, menerapkan, metode, strategi dan kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran.

Dengan demikian, maka penggunaan model MATAMU yang diadopsi dari kombinasi model *Make A Match & Demonstration* yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran sudah tepat dan dapat menjadikan pembelajaran menjadi semakin optimal dan berkualitas. Aktivitas anak dalam melaksanakan pembelajaran selama 3 pertemuan mencapai persentase 88,9% dengan kriteria sangat aktif. Pada Kurikulum 2013 anak di tuntut untuk terlibat aktif dan berpikir secara kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Menurut Kurniasih, (2014: 7), mengemukakan bahwa dalam kurikulum 2013 anak diharuskan memiliki kemampuan interpersonal, intrapersonal, berfikir kritis, dan memiliki rasa peduli dan

tanggung jawab. Observasi yang dilakukan peneliti pada tindakan kelas dari pertemuan 1 sampai 3 terlihat ada peningkatan aktivitas anak dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Kegiatan aktivitas anak yang dilakukan peneliti disetiap pertemuan bermaksud untuk memonitor dan mengevaluasi sehingga dapat memperbaiki kekurangan yang ada pada pertemuan sebelumnya dalam melakukan pembelajaran agar ke depannya anak turut berpartisipasi lagi dalam mengikuti setiap pembelajaran dan menjadi lebih aktif. Maka dari itu peningkatan kinerja aktivitas anak yang sesuai harapan tercipta ditentukan guru yang mampu secara maksimal dalam proses pembelajaran. Rusman (2013:323) dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar akan memberikan makna lebih bagi anak sehingga mampu meningkatkan keterampilan yang ada. Dengan menggunakan indera sebanyak mungkin serta melibarkan seluruh gerak tubuh dan pikiran saat pembelajaran maka anak akan merasa lebih bermakna.

Meningkatnya aktivitas anak disetiap saat ditentukan oleh ketepatan seorang guru melalui penerapan kombinasi model *Make A Match & Demonstration* pada kemampuan mencocokkan angka dengan lambang bilangan yang dilaksanakan saat pembelajaran. Keberhasilan guru dalam meningkatkan aktivitas anak juga tidak luput dari perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang optimal. Hasil temuan (Pertiwi, I. N., Sumarno, S., & Dwi, A., 2019; Reza, A. R. N., & Hananik, I., 2022; Sulistiyana, S, 2021) menyimpulkan bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini.

Motivasi belajar dalam melaksanakan pembelajaran selama 3 pertemuan secara klasikal nya mencapai persentase 88,9% dengan kriteria sangat

tinggi. Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar anak tentunya akan dipengaruhi oleh sebuah motivasi. Motivasi belajar bagi anak sangat penting dilakukan guna tercapainya kompetensi yang diharapkan guru. Motivasi adalah serangkaian upaya yang bertujuan untuk memberikan kondisi tertentu, di mana seseorang dapat melakukan sesuatu, bersedia melakukannya, dan jika dia tidak menyukainya, menghilangkan atau menghindari emosi/ rasa tidak suka. Motivasi dapat diidentifikasi dengan hal-hal yang menimbulkan kegiatan belajar sampai tercapai tujuan yang diinginkan dari subjek belajar tersebut (Sardiman, 2016:75). Hubungan motivasi dengan aktivitas dan hasil belajar akan tampak apabila guru mampu menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik, maka hasil belajar dan aktivitas anak dalam kegiatan pembelajaran akan meningkat. Senada dengan pendapat Sardiman (2016: 84-85) dengan motivasi, hasil belajar menjadi optimal. Semakin akurat polanya, semakin sukses pelajarannya. Oleh karena itu, motivasi selalu menentukan kuat tidaknya usaha belajar.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa motivasi belajar dalam melaksanakan kombinasi model pembelajaran *Make A Match & Demonstration* semakin membaik dan meningkat pada setiap pertemuannya. Hasil temuan Afrida, S., Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2022) menyimpulkan bahwa bahwa kombinasi Kearipan berhasil memperbaiki kualitas guru, meningkatkan aktivitas anak, motivasi serta hasil perkembangan yang optimal.

Fatimah, I. D. (2017) menyimpulkan bahwa model *make a match* mampu meningkatkan motivasi anak.

Berdasarkan hasil pengamatan hasil belajar anak selama 3 pertemuan pada aspek kognitif diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran menggunakan model *Make A Match & Demonstration* dapat

meningkatkan hasil belajar anak, terlihat anak dapat mencapai indikator yang telah ditetapkan peneliti. Sehingga dapat disimpulkan pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang tepat oleh guru dapat meningkatkan hasil belajar anak dibandingkan dengan anak dengan pembelajaran normal. Hal ini sejalan dengan temuan (Novitawati, N., 2021) menemukan bahwa melalui kombinasi model *make a match* hasil perkembangan kognitif anak meningkat.

Sebagai guru harus terus memberikan informasi berupa ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari dengan tujuan peningkatan hasil belajar anak. Oleh karena itu, anak memiliki parameter untuk mencapai tujuan belajarnya agar tercipta pemerataan pemahaman anak dengan memberikan ilustrasi dan tanya jawab antara anak dan guru. Disamping itu, Dengan menggunakan *Make A Match & Demonstration* memicu daya tarik anak sehingga memicu keterlibatan dalam proses belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kognitif anak, motivasi dan hasil belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *Make a Match & Demonstration*.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian yang telah dilakukan ialah aktivitas guru, aktivitas anak, motivasi belajar dan perkembangan kemampuan kognitif anak pembelajaran mencocokkan angka dengan lambang bilangan menggunakan model MATAMU pada kelompok B TK Islam Al-muhajirin sudah terlaksana dengan kriteria, secara berturut-turut yaitu sangat baik, sangat baik, sangat tinggi dan berkembang sesuai harapan.

DAFTAR PUSTAKA

Afrida, S., Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2022). Mengembangkan Kemampuan Mengenal Konsep Dan Lambang

- Bilangan Menggunakan Kombinasi Model Kearifan. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(1), 52-65.
- Anwariningsih, Huning, S., & Ernawati, S. (2013). Development of Interactive. *Journal of Education and Learning*, 121-128.
- Badar Al-Tabany, T. I. (2015). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progesif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/TKI). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Erlisnawati, & Marhadi. (2015). Implementasi Model Pembelajaran. *Ejurnal UNRI: https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/2942/2874*.
- Fatimah, I. D. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Make a Match dengan Media Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 2(1), 28-37.
- Hawadi, L. F. (2012). *Pentunjuk tektis penyelenggaraan taman*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia.
- Huda. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husanah, & Yanur, S. (2014). *Desain Pembelajaran Berbasis. Pencapaian Kompetensi*. Jakarta: Prestasi Pustakakarya.
- Kustiawan, U. (2016). pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini. Malang: Gunung Samudra.
- Moleong, L. J. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Novitawati, N. (2021). Mengembangkan Kemampuan Aspek Kognitif Melalui Kombinasi Model Make A Match, Metode Bermain Angka Dan Media Papan Flanel Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(1), 25-30.
- Pertiwi, I. N., Sumarno, S., & Dwi, A. (2019). Pengaruh Model Make A Match Berbantu Media Kartu Bergambar terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3).
- Reza, A. R. N., & Hananik, I. (2022). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Menggunakan Model Demonstration Dan Metode Pemberian Tugas Di Kelompok A Ra Muslimat NU Pasayangan Martapura. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 2(1), 10-19.
- Rusman. (2016). Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2015). Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan praktek Pengembangan. Jakarta: Kencana.
- Sardirman, A. (2016). teraksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Setini, A., & Priansa, D. J. (2015). ajemen Anakdan Model Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sulistiyana, S. (2021). Mengembangkan Motorik Halus Menggunakan Metode Demonstrasi, Pemberian Tugas Dan Teknik Mozaik Tk Al-Amin Martapura. *E-CHIEF Journal*, 1(2), 18-24.
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2011). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. Banjarmasin: PT. Rajagrafindo Persada.
- Suriansyah, A., Aslamiah, A., & Noorhapizah. (2014). Strategi Pembelajaran. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Preneda Media Group.